

MANAJEMEN PERSEDIAAN BAHAN BAKU TAHU PADA INDUSTRI TAHU AFIFAH DI KOTA PALU

Soybean Raw Material Inventory Management in Afifah Tofu Industry in Palu City

Apriani ¹⁾, John Tomy ²⁾, Ihdiani Abubakar ³⁾

1)Mahasiswa :Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

2)Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

E-mail : aprianihfz21@gmail.com, johntomy1962@gmail.com, ihdianiabubakar@gmail.com

Submit: 11 Januari 2024, Revised: 28 Februari 2024, Accepted: Februari 2024

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i1.2034>

ABSTRACT

Afifah Tofu Industry is one of the businesses engaged in agro-industry that utilizes soybeans as the main raw material. Afifah's Tofu Industry is still having difficulties in regulating the production process, due to the fluctuating prices of raw materials. This study aims to determine (1) how much to purchase economical raw material (EQQ) for the supply of raw materials in the Afifah Tofu Industry, (2) how much safety stock (Safety Stock) in the Afifah Tofu Industry, (3) when is the right time for the Afifah Tofu Industry. Afifah Tofu Industry to reorder (ROP) for raw material inventory (4) total cost of raw material inventory (TIC) in Afifah Tofu Industry. This research was carried out at the Afifah Tofu Industry on Jalan Jati No.18, Nunu Village, West Palu District, Palu City. The Selection of this location was done purposively, with the consideration that Afifah Tofu is one of the businesses that produces soybeans as the main raw material for making tofu in Palu City. This research was conducted from February to March 2021. Respondents were owners and employees of the Afifah Tofu Industry who were selected as sources of information in the study, the total number of respondents was 3 people. Based on the data that will be obtained from that Afifah Tofu Industry regarding the problem of soybean raw material inventory management, the data analysis used is Economic Order Quantity (EQQ), Safety Stock (Safety Stock) Reorder (ROP), and total inventory cost (TIC). The results of this study indicate that the management of raw material inventory in the Afifah Tofu Industry using the (Economic Order Quantity) method in January-December 2020 an average of 40,926.20 kg. The safety stock of raw materials that is always available at the Afifah Tofu Industry is 24,727.67 kg. The reorder point (reorder point) that the Afifah Tofu Industry must make in January-December 2020 is an average of 253,011,283 kg. The total cost of soybean raw material inventory carried out in the Afifah Tofu Industry is an average of Rp. 295,988.17/month.

Keywords: Soybean, Industry, Afifah Tofu, Agroindustry.

ABSTRAK

Industri Tahu Afifah merupakan salah satu usaha yang bergerak dibidang agroindustri yang memanfaatkan Kedelai sebagai bahan baku utama. Industri Tahu Afifah masih kesulitan dalam mengatur proses produksi, dikarenakan harga bahan baku yang berubah-ubah (berfluktuasi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) berapa banyak pembelian bahan baku ekonomis (EQQ) untuk persediaan bahan baku pada Industri Tahu Afifah, (2) seberapa banyak persediaan

pengaman (*Safety Stock*) pada Industri Tahu Afifah, (3) kapan waktu yang tepat bagi Industri Tahu Afifah untuk melakukan pemesanan kembali (*ROP*) terhadap persediaan bahan baku (4) total biaya persediaan (*TIC*) bahan baku pada Industri Tahu Afifah. Penelitian ini dilaksanakan pada Industri Tahu Afifah di Jalan Jati No.18, Kelurahan Nunu , Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Tahu Afifah merupakan salah satu usaha yang memproduksi kedelai sebagai bahan baku utama pembuatan tahu di Kota Palu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan April 2021. Responden ialah pemilik dan karyawan di Industri Tahu Afifah yang terpilih sebagai sumber informasi dalam penelitian, jumlah seluruh responden adalah 3 orang. Berdasarkan data yang akan diperoleh dari Industri Tahu Afifah mengenai masalah manajemen persediaan bahan baku kedelai maka analisis data yang digunakan adalah *Economic Order Quantity* (EOQ), Persediaan Pengaman (*Safety Stock*) Pemesanan Kembali (*ROP*), dan total biaya persediaan (*TIC*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen persediaan bahan baku pada Industri Tahu Afifah dengan menggunakan metode (*Economic Order Quantity*) pada Bulan Januari-Desember 2020 rata-rata sebesar 40.926,20 kg. Persediaan pengaman (*Safety Stock*) bahan baku yang selalu tersedia pada Industri Tahu Afifah sebesar 24.727,67 kg. Pemesanan kembali (*Reorder Point*) yang harus dilakukan Industri Tahu Afifah Bulan Januari-Desember 2020 rata-rata sebesar 253.011,283 kg. Total biaya persediaan bahan baku kedelai yang dilakukan di Industri Tahu Afifah rata-rata sebesar Rp. 295.988,17/bulan.

Kata Kunci: Kedelai, Industri, Tahu Afifah, Agroindustri.

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas tanaman pangan yang dikembangkan di Indonesia ialah kedelai. Kedelai adalah salah satu dari sekian banyak produk pertanian yang dibutuhkan dan diminati masyarakat di Indonesia, baik sebagai bahan makanan manusia, pakan ternak, dan bahan baku industri. Salah satu hasil olahan kedelai yang banyak berkembang di masyarakat adalah tahu. Tahu merupakan salah satu produk makanan yang sudah populer di masyarakat Indonesia. Sejak dulu, masyarakat Indonesia terbiasa mengonsumsi tahu sebagai lauk pauk pendamping nasi atau sebagai makanan ringan. Tahu menjadi makanan yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia karena rasanya enak dan harganya juga relatif murah. Tahu mengandung beberapa nilai gizi, seperti protein, lemak, karbohidrat, kalori, mineral, fosfor, dan vitamin B-kompleks. Tahu juga kerap dijadikan salah satu menu diet rendah kalori karena kandungan hidrat arangnya yang rendah (Utami, 2012).

Industri membutuhkan persediaan bahan baku yang kontinyu untuk menunjang proses produksi. Persediaan bahan baku harus diatur secara optimal agar industri memperoleh kepuasan maksimal untuk semua produk yang dihasilkan. Persediaan adalah sesuatu atau sumber daya perusahaan yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan (Handoko, 2000).

Persediaan bahan baku diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pedagangnya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Apabila terdapat pengadaan bahan baku yang diperlukan tidak ada di dalam perusahaan yang bersangkutan atau perusahaan tersebut tidak mempunyai persediaan bahan baku, sedangkan bahan baku yang bersangkutan belum datang karena berbagai kemungkinan yang terjadi maka pelaksanaan kegiatan proses produksi dalam perusahaan tersebut akan terganggu manajemennya (Nova, 2013).

Manajemen persediaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan manajemen, perencanaan, pengawasan dan pelaksanaan penentuan kebutuhan bahan baku, sehingga

disatu pihak kebutuhan operasi dapat dipenuhi tepat waktu dan dilain pihak investasi persediaan bahan baku dapat dialokasikan sehingga memperoleh hasil yang maksimum. Pengendalian pada pihak pengadaan dalam hal ini untuk mencapai efisiensi dalam persediaan bahan baku (Indrajit, 2003).

Bagi setiap perusahaan mengadakan persediaan untuk memperoleh tingkat persediaan yang optimal dengan menjaga keseimbangan antara biaya persediaan yang terlalu banyak dengan biaya persediaan yang terlalu sedikit. Perlu pemahaman yang baik bagi pelaku usaha bagaimana cara memahami menyediakan bahan baku berdasarkan pada pemikiran bahwa bahan baku merupakan target utama dalam suatu perusahaan. Terdapat beberapa Industry di Kota Palu yang memproduksi berbagai jenis produk olahan kedelai, salah satunya Tahu Afifah. Keberadaan dan keberlanjutan Industri tidak terlepas dari ketersediaan bahan baku, sumber daya manusia, dan pasar (Septhyana, 2011). Adanya pelaksanaan pengendalian persediaan manajemen produksi yaitu bertujuan untuk meminimalkan biaya persediaan agar bisa optimal dalam pengeluaran untuk bahan baku produksi (Lahu, 2017).

Produk agroindustri yang memiliki daya tarik terutama bahan baku, proses produksi, bentuk produksi dan permintaannya adalah dengan bahan baku kedelai, ketersediaan tanaman pangan kedelai di Indonesia membuka peluang usahan yang cukup besar bagi masyarakat Indonesia. Kedelai merupakan komoditas pangan dengan kandungan protein nabati tinggi dan telah digunakan sebagai bahan baku dan berbagai macam makanan ringan lainnya. Peningkatan jumlah penduduk dan kesadaran akan pentingnya hidup sehat berdampak pada meningkatnya kebutuhan kedelai dari tahun ke tahun (Krisnawati, 2017).

Kedelai merupakan komoditi yang memiliki nilai komersial dan prospek yang baik untuk dikembangkan karena sangat dibutuhkan oleh penduduk Indonesia sebagai sumber protein nabati. Standar protein yang dibutuhkan penduduk Indonesia perhari adalah 46 gram protein perorang dan baru

bisa terpenuhi sekitar 37-39 gram (Zahra, 2011).

Kapetpalapas (2009), menyatakan bahwa potensi bidang pertanian Sulawesi Tengah didukung oleh tingkat kesuburan tanah yang baik, ketersediaan air tanah maupun air hujan, iklim yang sesuai serta demografis penduduk yang menjadikan pertanian sebagai penghasil pokok rumah tangga.

Tahu sebagai salah satu makanan dari olahan kedelai yang terus berinovasi, mulai dari gorengan tahu yang dijual dipinggir jalan hingga sekarang digunakan pada menu-menu masakan di restoran besar. Masyarakat Indonesia kurang minat mengonsumsi kacang kedelai langsung tanpa diolah, sehingga mereka lebih menyukai produk olahannya, salah satunya adalah tahu (Nurlina, 2018).

Umumnya masyarakat Kota Palu lebih cenderung setiap harinya mengonsumsi lauk pauk hewani yang berasal dari ikan dan menjadikan ikan sebagai lauk utama di dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan karena kandungan protein ikan jauh lebih tinggi. Namun bagi sebagian masyarakat Kota Palu yang berpendapatan rendah tidak mampu mengonsumsi ikan secara rutin setiap harinya dikarenakan harga relatif mahal. Sehingga tahu menjadi salah satu alternatif lauk pauk bagi masyarakat Kota Palu dengan harga yang murah serta terjangkau dan memenuhi syarat gizi yang terkandung di dalamnya seperti protein, lemak, karbohidrat, kalori, mineral, fosfor, dan vitamin B-kompleks.

Pengendalian persediaan bahan baku penting untuk dilakukan, mengingat bahan baku merupakan unsur paling utama dalam kelancaran suatu sistem produksi. Perencanaan persediaan meliputi keputusan tentang kapan harus melakukan pemesanan terhadap suatu item yang harus dipesan dengan memperhitungkan pula akan sarana dan prasarana, serta biaya yang diperlukan selama periode pemesanan persediaan dilakukan.

Industri Tahu Afifah merupakan salah satu industri yang bergerak di bidang agroindustri yang memanfaatkan kedelai

sebagai bahan baku utama. Keistimewaan tahu afifah adalah tekstur tahu yang lembut dan rasa yang renyah ketika digoreng, sehingga tahu afifah banyak dikenal masyarakat Kota Palu.

Tahu Afifah masih mengalami kesulitan dalam mengatur proses produksi, dikarenakan banyaknya permintaan konsumen serta harga bahan baku yang berubah-ubah (berfluktuasi) dengan kisaran harga 7.500/kg-9.500/kg. Sehingga mempengaruhi harga produk yang dihasilkan pula dalam hal ini adalah tahu, maka keuntungan yang didapatkan pun lebih sedikit. Hal ini menarik penulis untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Berdasarkan uraian pada latar belakang, diperoleh beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Berapa besar jumlah pemesanan yang ekonomis (*EOQ*) dalam persediaan bahan baku Tahu pada Industri Tahu Afifah?
2. Berapa besar persediaan (*Safety Stock*) yang harus ada, agar proses produksi pada Industri Tahu Afifah tidak mengalami penurunan?
3. Kapan waktu yang tepat bagi Industri Tahu Afifah untuk melakukan pemesanan kembali (*ROP*) terhadap persediaan bahan baku?
4. Berapa total biaya persediaan bahan baku Tahu yang dilakukan di Industri Tahu Afifah?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui jumlah pembelian bahan baku yang paling ekonomis yang diterapkan di Industri Tahu Afifah.
2. Mengetahui jumlah persediaan pengaman yang harus disediakan pada Industri Tahu Afifah.
3. Mengetahui kapan waktu yang tepat pada Industri Tahu Afifah dalam melakukan pemesanan ulang.
4. Mengetahui berapa total biaya persediaan bahan baku Kedelai pada Industri Tahu Afifah.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan persediaan bahan baku yang dilakukan oleh Industri Tahu Afifah.
2. Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi penelitian selanjutnya.
3. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Industri Tahu Afifah Jalan Jati No.18, kelurahan Nunu, Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Tahu Afifah merupakan industri yang memproduksi kedelai sebagai bahan baku utama pembuatan Tahu Afifah di Kota Palu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan April 2021.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*), dengan mewawancarai satu pemimpin/pemilik, karyawan dibagian administrasi/keuangan, dan satu orang dibagian produksi. Jadi, jumlah seluruh responden adalah 3 orang, dengan pertimbangan bahwa pemilik atau karyawan sangat berkompeten untuk memberikan informasi mewawancarai usahanya serta mengetahui proses pengadaan bahan baku dan proses produksi.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dalam penelitian ini data primer tersebut diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan responden. Data tersebut adalah data mengenai pembelian dan pemakaian bahan baku, biaya produksi, yang berkaitan dengan masalah pengendalian bahan baku kedelai.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari pengumpulan pihak lain, diantaranya bersumber dari literatur dan data dari instansi terkait yang relevan sebagai penunjang serta pelengkap data

primer yang digunakan untuk memperjelas penelitian terhadap perusahaan.

Analisis Data. Berdasarkan data yang akan diperoleh dari Tahu Afifah mengenai masalah manajemen persediaan bahan baku tahu makan harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Economic Order Quantity (EOQ) adalah jumlah pembelian barang yang tepat diperoleh dengan biaya yang minimal, atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal. Perhitungan ini menghasilkan jumlah yang harus dibeli atau diproduksi dengan cara menentukan biaya pembelian atau pembuatan serta biaya penyimpanan persediaan yang minimal (Riyanto, 2021).

Adapun rumus *Economic Order Quantity* (EOQ) menurut Haming (2012) adalah sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

Keterangan:

- EOQ = Jumlah pembelian ekonomis bahan baku per bulan (kg)
 D = Jumlah pembelian bahan baku (Rp)
 S = Biaya pemesanan per order (Rp)
 H = Biaya penyimpanan (Rp)

Reorder Poin (ROP) Menurut Sofian Assauri (2004) pemesanan ulang atau kembali (*Re Order Point*) adalah suatu titik atau batas dari jumlah persediaan yang ada pada suatu saat dimana pemesanan harus diadakan kembali.

Adapun rumus *Re Order Poin* menurut Assauri, (2016) adalah sebagai berikut:

$$ROP = \text{Safety Stock} + (\text{Lead Time} \times A)$$

Keterangan:

- ROP = *Reorder Point*
Safety Stock = Persediaan Pengamatan
Lead Time = Waktu Tunggu
 A = Penggunaan bahan baku per hari

Persediaan Pengaman (*Safety stock*) merupakan suatu persediaan yang dicadangkan sebagai pengaman dari kelangsungan proses produksi perusahaan, persediaan pengaman diperlukan karena dalam kenyataannya jumlah bahan baku yang diperlukan untuk proses produksi tidak selalu tepat seperti yang direncanakan (Haming, 2012).

Safety stock = (Pemakaian maksimum-pemakaian rata-rata) + Lead Time

Total biaya persediaan bahan baku (Total Inventory Cost) digunakan untuk mencapai tujuan yang kedua dengan formulasi sebagai berikut (Haming, 2012).

$$\text{TIC} = \frac{D}{Q} (S) + \frac{Q}{2} (H)$$

Keterangan:

- TIC = Total Biaya Persediaan
 Q = kuantitas yang dipesan
 D = Permintaan tahunan dalam unit
 H = Biaya pemesanan perpesanan

Tabel 1. Jumlah Pembelian Ekonomis Bahan Baha baku kedelai, Frekuensi, Pembelian dan Total Biaya Persediaan Bahan Baku Kedelai pada Bulan Januari-Desember 2020.

NO. Bulan	EQQ (Kg)	Frekuensi	TIC
1 Januari	65.670,8	2,48	149.071,3
2 Februari	56.162,18	3,23	193.759,54
3 Maret	56.205,29	3,20	192.223,7
4 April	18.536,14	9,89	326.546,92
5 Mei	36.881,04	3,77	226.449,63
6 Juni	39.441,59	3,53	212.195,77
7 Juli	45.911,09	3,78	278.737,71
8 Agustus	48.639,11	3,55	213.525,69
9 September	3.460,69	37,9	1.148.953,41
10 Oktober	55.514,24	3,30	198.185,86
11 November	23.913,88	3,91	235.079,75
12 Desember	40.779,0	3,60	216.128,79
Jumlah	491.114,43	82,2	3.551.858,07
Rata-rata	40.926,20	6,85	295.988,17

Sumber : Industri Tahu Afifah 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Persediaan Bahan Baku

Jumlah Pembelian Ekonomis (EOQ) Frekuensi dan Total Biaya Persediaan bahan Baku. EOQ (*Economic Order Quantity*) adalah suatu model yang menyangkut tentang persediaan bahan baku

pada suatu perusahaan. Setiap perusahaan industri pasti memerlukan bahan baku demi kelancaran proses bisnisnya, bahan baku tersebut diperoleh dari suplier dengan demikian pengolahan atau pengaturan bahan baku merupakan salah satu hal penting dan dapat memberikan keberuntungan bagi perusahaan. Pembelian bahan baku ekonomis yang dilakukan industri Tahu Afifah pada bulan

Januari-Desember 2020 dengan menggunakan metode EOQ yaitu kumulatif bahan mentah yang setiap kali dilakukan pembelian menimbulkan biaya yang paling rendah, tetapi tidak mengakibatkan kekurangan bahan baku yang membutuhkan data persediaan bahan baku tahu dimiliki Industri Tahu Afifah pada bulan Januari-Desember 2020. Data yang digunakan untuk mengetahui pembelian ekonomis dengan EOQ antara lain jumlah pembelian bahan baku kedelai (D), biaya pemasaran setiap kali pesa (S), dan biaya penyimpanan per kg (H), data tersebut terlihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pembelian ekonomis bahan baku Tahu bukab Januari-Desember rata-rata 40.926,20 kg, dengan frekuensi pembelian rata-rata sebanyak 6,85 kali dan total biaya persediaan yang dikeluarkan dari bulan Januari-Desember 295.988,17. Dimana pembelian bahan baku ekonomis (*Economics Order Quantity*) terendah terjadi pada bulan September dikarenakan total biaya persediaan yang besar menyebabkan rendahnya nilai EOQ.

Persediaan Pengaman (*Safety Stock*). Persediaan pengaman (*safety stock*) adalah persediaan inti dari bahan yang harus dipertahankan untuk menjamin kelangsungan usaha. *safety stock* merupakan metode yang berguna untuk melindungi perusahaan dari segala resiko yang dapat ditimbulkan dari adanya persediaan. Persediaan pengaman tidak boleh dipakai kecuali dalam keadaan darurat, seperti keadaan bencana alam, alat pengangkut bahan kecelakaan, bahan dipasaran dalam keadaan kosong karena huru hara, dan lain-lain. Industri Tahu Afifah tidak memiliki persediaan pengaman karena manajemen bahan baku belum optimal. Produksi kedelai pada industri Tahu Afifah kadang mengalami penurunan karena tidak tersediannya bahan baku. Persediaan pengaman (*Safety Stock*) penting untuk menjaga stabilitas produksi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pemakaian bahan baku maksimum terjadi pada bulan April sebanyak 183.320 kg sedangkan pemakaian rata-rata bahan baku kedelai dari

bulan Januari-Desember yaitu sebanyak 158.594,33 kg dengan *lead time* 7 hari. Berdasarkan persediaan pangan (*Safety Stock*) diperoleh dari pemakaian maksimum penggunaan bahan baku dikurangi pemakaian rata-rata kemudian ditambahkan oleh *lead time* sehingga hasil yang diperoleh dari bulan Januari-Desember sebesar 24.727,6 kg.

Pemesanan Kembali (*Reorder Point*). *Reorder Point* adalah saat atau titik dimana harus diadakan pemesanan lagi sedemikian rupa sehingga kedatangan atau penerimaan bahan baku yang dipesan itu adalah tepat pada waktu dimana persediaan di atas *safety stock* sama dengan nol. Dengan demikian diharapkan adanya bahan baku yang dipesan tidak melewati waktu karena akan melanggar *safety stock*. *Reorder point* terjadi apabila jumlah persediaan yang terdapat dalam gudang berkurang akibat penggunaan bahan baku sehingga ditentukan berapa banyak batas minimal tingkat persediaan yang dipertimbangkan sehingga tidak terjadi kekurangan persediaan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata *Reorder Point* adalah 253.011,283 kg. *Reorder Point* tertinggi terjadi pada bulan Januari yaitu 489.110,28 kg dan *Reorder Point* terendah terjadi pada bulan september yaitu 53.639,5 kg. Hal tersebut terjadi karena Industri Tahu Afifah terus melakukan produksi tanpa memperhatikan persediaan bahan baku yang tersedia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa jumlah Pemesanan Ekonomis (*Economic Order Quantity*) bahan baku kedelai pada Industri Tahu Afifah bulan Januari-Desember 2020 rata-rata sebesar 40.926,20, persediaan pengaman (*Safety Stock*) bahan baku yang selalu tersedia pada Industri Tahu Afifah sebesar 24.727,67 Kg, pemesanan kembali (*Reorder Point*) yang harus dilakukan Industri Tahu Afifah pada bulan Januari-Desember 2020, pada saat jumlah persediaan bahan baku dalam

gudang rata-rata sebesar 253.011,283 kg, total Biaya persediaan (TIC) bahan baku kedelai yang dilakukan Industri Tahu Afifah rata-rata sebesar Rp 295.988,17 kg.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada Industri Tahu Afifah perlu memperhatikan kebutuhan bahan baku yang diperlukan, sehingga tidak terjadi kekurangan persediaan yang dapat menghambat jalannya produksi
2. Industri Tahu Afifah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perencanaan persediaan bahan baku untuk melakukan produksi dalam periode satu tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiratma, ER. 2004. *Stop Tanam Padi; Memikirkan Kondisi Petani di Indonesia dan Upaya Meningkatkan Kesejahteraannya*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Assauri, S. 2016. *Manajemen Operasi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Haming, M., M.Nurnajamaludin, 2012. *Manajemen Produksi Modern Oprasi Manufaktural dan Jasa*. Edisi kedua bumi aksara. Jakarta.
- Handoko, H. 2000. *Sumberdaya organisasi terhadap penemuan permintaan*. Edisi kedua Bumi Aksara. Jakarta.
- Indrajit dan Djokopranoto, 2003. *Manajemen Persediaan*, Penerbit PT Grasindo, Jakarta.
- Kapet palapas. 2009. Potensi Kota Palu. http://kapetpalapas-palu.webs.com/potensi_kota_palu.htm. Diakses Pada Bulan Januari 2021.
- Krisnawati, A. 2017. *Kedelai Sebagai Sumber Pangan Fungsional*. Iptek Tanaman pangan. Vol. 12 (1) : 57-65.
- Lahu, E. P, Sumarauw, J. S. B. 2007. *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Guna Meminimalkan Biaya Persediaan Pada Donuts Manado*. Jurna EMBA. Vol. 5(3): 4175-4184.
- Nova, R.P., Handoyo, Dj, W., Sendhang, N. 2013. *Analisis Persediaan Bahan Baku Roko Pada Pt., Gentong Gotri Semarang Guna Meningkatkan efisiensi Biaya Persediaan*. Jurnal Ilmuan Admistrasi Bisnis, 2 (4): 27-34.
- Nurliana, Lamusa, 2018 *Strategi Pengembangan Usaha Tahu Pada Industri Tahu Vivi di Kota Palu*, Jurnal Agrotekbis Vol 6 (2) : 217-224.
- Riyanto, B. 2001 *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.
- Stephyana, 2011. *Analisis Manajemen Persediaan Pada PT. United Tractor tbk, Cabang Semarang*. J. Ilmiah. Vol 6(2):141-164.
- Utami, Citra Perdani, Sukma Ayu Firianingrum, Ir. Kristina Haryani, M.T. 2012. "Pemanfaatan (*Amorphophallus oncophylus*) Sebagai Bahan Pengenyal Pada Pembuatan Tahu". *Jurnal Teknologi Kimia dan Industri*. Vol. 2 (1) : 79-85.
- Zahra, 2011. *Respon Berbagai Varietas Kedelai (Glucine Max (L) Merril) Terhadap Pemberian Pupuk NPK Organik*. J. Teknobiol. Vol. 2(1): 65-69.